

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep *Parenting Self Efficacy*

2.1.1 Definisi *Parenting Self Efficacy*

Parenting ialah rangkaian interaksi yang berkesinambungan antara orang tua dan anak, suatu proses yang membawa perubahan bagi kedua belah pihak. Menurut definisinya, *parenting* biasanya melibatkan proses melahirkan, merawat, melindungi, dan membimbing seorang anak. Orang tua yang mempunyai peranan penting dalam proses pengasuhan anak, diharapkan tidak hanya memberikan dukungan fisik dan menunjang tumbuh kembang anak, namun yang lebih penting adalah membangun ikatan emosional dan psikologis pada anak (Meliala, 2020).

Bagi anak-anak, usia merupakan faktor yang sangat penting dalam proses *parenting*. Hal ini karena teknik pengasuhan yang efektif untuk anak-anak pada usia tertentu mungkin tidak akan berhasil dengan baik pada anak-anak di usia yang berbeda. Oleh karena itu, hal ini juga mempengaruhi masalah pengasuhan dan harapan orang tua terhadap anaknya. Sedangkan bagi orang tua, beberapa faktor penting yang dapat mempengaruhi proses *parenting* adalah *gender*. Ibu sebagai orang yang mempunyai hubungan paling dekat dengan anak-anaknya dan paling banyak menghabiskan waktu bersama mereka (Meliala, 2020).

Munculnya gagasan *self efficacy* dalam konteks pengasuhan anak atau *parenting* merupakan langkah awal menuju *parenting self efficacy*. Albert Bandura adalah orang yang pertama kali mengemukakan gagasan tentang *self efficacy*. *Self efficacy* adalah keyakinan bahwa seseorang dapat melakukan tindakan tertentu atau mencapai tujuan tertentu. (Albintary dkk., 2018). *Parenting self efficacy* berdampak pada kemampuan seorang ibu dalam menunaikan tugasnya. *Parenting self efficacy* berkorelasi terbalik dengan kemungkinan mengalami stres, kecemasan, atau depresi dan berkorelasi positif dengan kepuasan peran orang tua. (Listiyarningsih, 2019).

Parenting self efficacy pada ibu ialah keyakinan tentang perasaan dalam pekerjaannya sebagai ibu atau pendapatnya tentang kemampuannya untuk memberikan dampak positif pada perilaku dan perkembangan anaknya merupakan komponen kognitif utama dari kompetensi mengasuh anak (Coleman & Karraker, 1998; Sukmawati dkk., 2023).

Kepribadian seorang anak dibentuk oleh cara orang tua membesarkannya dan hal ini membutuhkan pertimbangan yang cermat dan perhatian terhadap detail dalam mengasuh anak (Tatminingsih, 2016). Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengasuhan anak adalah *parenting self efficacy* (Umayah, 2016). Ibu dengan *parenting self efficacy* tinggi menunjukkan perilaku *parenting* positif dengan menciptakan lingkungan pengasuhan efektif (Sukmawati dkk., 2023).

Berdasarkan Uraian diatas mengenai definisi *Parenting Self Efficacy*, dapat ditarik kesimpulan bahwa *parenting self efficacy* merujuk pada persepsi seorang ibu terhadap kemampuannya dalam bidang pengasuhan anak dan bagaimana menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai seorang ibu yang memberikan pengaruh kearah positif untuk perkembangan anak.

2.1.2 Aspek-Aspek *Parenting Self Efficacy*

Menurut Coleman & Karraker dalam (Sukmawati dkk., 2023) menyebutkan aspek-aspek *parenting self efficacy* yaitu :

1. *Task Specific*

Aspek task specific parenting self efficacy adalah satu dari beberapa aspek yang menggambarkan kompetensi dan keefektifan orang tua dalam melakukan tugas-tugas pengasuhan anak. Sebuah metode yang berpusat pada bagaimana orang tua memandang tingkat kompetensi mereka untuk berbagai tugas dalam *domain parenting*. *Aspek task specific parenting self efficacy* menggambarkan kemampuan orang tua dalam melakukan tugas-tugas tertentu dalam pengasuhan anak, seperti mengatur lingkungan yang adaptif dan mencari strategi untuk membantu perkembangan anak yang

optimal, menjaga anak ketika demam dan mengajak anak rekreasi. Aspek *task specific* akan menggambarkan persepsi orangtua tentang kompetensi mereka yang berkaitan dengan tugas sebagai ibu rumah tangga, seperti membantu anak-anak dalam aktivitas sehari-hari dan memperoleh perasaan yang nyaman dari anak-anak.

2. *Domain Spesific*

Aspek *domain specific* mempengaruhi pengasuhan anak dengan mempengaruhi kepercayaan orangtua terhadap kompetensi mereka dalam mengasuh anak. Hal ini mempengaruhi bagaimana orangtua mengakses kompetensi mereka yang berhubungan dengan tugas-tugas pengasuhan tertentu. Sebagai contoh, seorang orang tua yang memiliki kepercayaan tinggi dalam kompetensi mereka dalam mengatur waktu dan memperoleh tuntutan dari pekerjaan akan lebih mudah mengatur waktu untuk menangani tugas-tugas pengasuhan dan memperoleh tuntutan dari anak-anak. Metode ini menggabungkan pengukuran dari pekerjaan tertentu. Misalnya, dalam hal pengasuhan emosional, pertumbuhan fisik, dan disiplin, orang tua diminta untuk menilai kompetensi yang mereka rasakan.

3. *Domain General*

Aspek *domain general parenting self efficacy* adalah kepercayaan orang tua terkait kompetensinya dalam menangani situasi dan mengatur perilaku yang efektif dalam pengasuhan anak-anak mereka. Ini termasuk kepercayaan diri atau *self efficacy* yang mempengaruhi pengasuhan, kehidupan, dan kesehatan anak-anak dan orang-tua. *Parenting self efficacy* atau kepercayaan orang tua terkait kompetensinya dalam mengarahkan dan mengatur perilaku anak-anak mereka adalah komponen penting dalam pengasuhan yang efektif dan berhasil. sebuah metode yang melihat *Parenting self efficacy* sebagai gagasan yang berbeda dari domain efikasi diri lainnya. Namun evaluasi ini didasarkan pada ekspektasi kemandirian yang luas yang tidak terkait dengan tugas pengasuhan tertentu.

2.1.3 Dimensi *Parenting Self Efficacy*

Menurut Larasati et al., (2021) penilaian *Parenting self efficacy* dapat diukur melalui lima dimensi yaitu:

1. *Achievement*

Mengukur kemampuan orang tua dalam mendukung prestasi akademik anak. Dalam konteks *parenting self efficacy*, terdapat beberapa contoh dimensi *achievement parenting self efficacy*. Salah satunya adalah *authoritative parenting*, yang secara prospektif terkait dengan pencapaian akademik yang lebih baik. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa keefektifan pengasuh berdampak pada berbagai tujuan pencapaian, seperti tujuan penghindaran dan kontrol akademik yang dirasakan (Bubić dkk., 2020).

2. *Recreation*

Mengevaluasi kapasitas orang tua untuk memenuhi kebutuhan rekreasi dan pengalaman positif anak. Dalam konteks *parenting* yang efektif, aspek rekreasi sangat penting untuk mendukung pertumbuhan anak dan kesejahteraan psikologis keluarga.

3. *Discipline*

Mengukur kemampuan orang tua untuk menetapkan aturan dan disiplin. Dimensi disiplin dalam konteks *parenting self efficacy* merupakan aspek yang penting dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan anak. Berikut adalah contoh dimensi disiplin dalam konteks *parenting self efficacy*:

a. Komunikasi

Komunikasi adalah dimensi disiplin yang penting dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan anak. Komunikasi yang baik dapat membantu anak memahami atau mengerti apa yang diinginkan oleh orang tua.

b. Pemahaman

Pemahaman adalah dimensi disiplin yang penting dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan anak. Pemahaman yang baik dapat membantu anak memahami apa yang diinginkan oleh orang tua dan mengembangkan kemampuan pemahaman yang lebih baik.

c. Kerjasama

Kerjasama adalah dimensi disiplin yang penting dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan anak. Kerjasama yang baik dapat membantu anak memahami apa yang diinginkan oleh orang tua dan mengembangkan kemampuan kerjasama yang lebih baik.

4. *Nurturance*

Nurturance adalah salah satu dimensi dalam *parenting self efficacy* yang mengacu pada kompetensi orang tua dalam memberikan perhatian, dukungan, dan kasih sayang yang cukup untuk anak-anak mereka. Berikut adalah beberapa contoh dimensi *nurturance* dalam konteks *parenting self efficacy*:

a. Memberikan perhatian yang memadai

Orang tua yang memiliki tingkat *parenting self efficacy* yang tinggi mampu memberikan perhatian yang cukup kepada anak-anak mereka. Mereka tahu apa yang dibutuhkan anak dan dapat memberikan perhatian yang sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak.

b. Memberikan dukungan emosional

Parenting self efficacy tinggi yang dimiliki Orang tua mampu memberikan dukungan emosional yang memadai kepada anak-anak mereka. Mereka dapat membantu anak-anak mereka mengatasi rasa takut, cemas, dan kekhawatiran.

c. Memberikan kasih sayang

Orang tua yang memiliki tingkat *parenting self efficacy* yang tinggi mampu memberikan kasih sayang yang memadai kepada anak-anak mereka. Mereka dapat menunjukkan kasih sayang dan perhatian kepada anak-anak mereka dengan cara yang sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak.

d. Menjaga hubungan yang positif

Orang tua yang memiliki tingkat *parenting self efficacy* yang tinggi mampu menjaga hubungan yang baik dengan anak-anak mereka dan membuat anak-anak merasa aman dan nyaman.

5. *Health*

Menurut Rosalinda (2023) mengukur kemampuan orang tua untuk menjaga kesehatan fisik anak. Dimensi *Health* dalam *parenting self efficacy* dapat dilihat melalui berbagai aspek, seperti:

a. Pengalaman pribadi

Pengalaman langsung dengan anak-anak yang telah dilakukan sebelumnya dapat mempengaruhi terbentuknya *parenting self efficacy*.

b. *Vicarious experience*

pengalaman yang diperoleh dari melihat dan mengamati bagaimana orang lain, seperti ibu bapak, saudara, atau keluarga, mengurus anak.

c. Persuasi verbal

Kata-kata dan saran yang diberikan oleh orang lain, seperti dokter, guru, atau keluarga, dapat mempengaruhi *parenting self-efficacy*.

d. Kondisi psikologis dan emosional

Kondisi psikologis dan emosional orang tua, seperti stres, kebahagiaan, atau kecemasan, dapat mempengaruhi *parenting self efficacy*.

2.1.4 Klasifikasi *Parenting self efficacy*

1. *Parenting Self efficacy* Tinggi

Ibu yang mempunyai *parenting self efficacy* tinggi tampaknya mempunyai sifat kuat secara psikologis, yang ditandai dengan stamina yang cukup dan berkelanjutan untuk menghadapi elemen yang sulit dari pengasuhan, keterlibatan dalam perilaku pengasuhan yang efektif, dan kepemilikan kemampuan untuk memperoleh kesenangan dari berbagai aspek proses pengasuhan (Coleman & Karraker, 1998).

Parenting self efficacy yang tinggi pada ibu lebih cenderung menilai masalah ketika mengasuh anak seperti tantangan dibandingkan sebagai ancaman. Mereka juga cenderung tidak mengalami depresi atau kegelisahan fisik saat menghadapi kesulitan, dan lebih cenderung percaya pada kemampuan mereka dan bertahan dalam menghadapi kesulitan. Ketika menghadapi berbagai karakteristik anak, ibu yang memiliki *parenting self efficacy* yang tinggi lebih yakin akan kemampuannya untuk menerapkan pendekatan yang efektif untuk membesarkan anaknya. (Suzuki dkk., 2009)

Menurut Umayah, (2016) gaya pengasuhan orang tua sangat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pengasuhan yang efektif dapat membantu perkembangan kepribadian anak. Berikut ini macam-macam gaya pengasuhan anak antara lain:

a. *Authoritarian parenting*

Pengasuh yang otoriter membatasi dan menghukum anak dan menuntut mereka untuk hanya menuruti apa yang dikatakan orang tua mereka. Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang ketat dan tidak memberi anak-anak kesempatan yang cukup untuk berdiskusi.

b. *Authoritative parenting*

Pengasuh yang otoritatif tidak menetapkan batas atau pengendalian atas apa yang dilakukan anak-anak, tetapi mendorong mereka untuk menjadi mandiri. Orang tua memperlihatkan kehangatan dan kasih sayang kepada anak, dan musyawarah verbal yang mendalam dimungkinkan. Kompetensi sosial anak-anak dikaitkan dengan perawatan yang otoritatif.

c. *Permissive*

Ada dua jenis pengasuhan permisif: *permissive indifferent* dan *permissive indulgent*. Jenis pengasuhan *permissive indifferent* ini melibatkan orang tua yang tidak terlibat secara signifikan dalam kehidupan anak dan dikaitkan dengan ketidakmampuan sosial anak, terutama kurangnya kendali diri. Pengasuhan *permissive indulgent* diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak, terutama kurangnya kendali diri. Ini berbeda dengan gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka tetapi tidak menetapkan batas atau kendali terhadap mereka.

d. *Neglectful*

Pengasuhan *neglectful* adalah pengasuh yang ditandai oleh orang tua yang tidak memberi perhatian, responsif, dan terlibat dengan anak-anak mereka. Orang tua yang mengalami pengasuhan *neglectful* sering kali tidak mengerti bahwa perilaku mereka mempengaruhi anak-anak mereka. Kurangnya pengawasan dapat mengakibatkan resiko kejadian berbahaya bagi anak-anak, seperti kecelakaan fisik.

Menurut Hasbi & Ganesha, (2020) untuk membantu anak mereka sukses di masa depan, orang tua harus memberi mereka pengasuh yang baik. Ini karena dapat:

1) Meningkatkan kualitas interaksi anak dengan orang tua.

Anak dan orang tua dapat berkomunikasi dengan baik, bekerja sama dengan baik, mendukung satu sama lain, dan menghargai satu sama lain.

2) Mengoptimalkan tumbuh kembang anak.

Anak-anak yang menerima pengasuhan yang efektif memiliki kesempatan yang cukup untuk mengembangkan potensinya, menjadi percaya diri, mandiri, dan disiplin, dan tumbuh sesuai dengan usianya tanpa tekanan, tanpa takut, atau terancam.

3) Mencegah perilaku-perilaku menyimpang.

Pengasuh yang efektif memberikan kesempatan bagi anak untuk tumbuh menjadi orang yang berbudi luhur sambil membantu orang tua mereka menghindari perilaku menyimpang sekarang dan di masa depan.

4) Mendeteksi kelainan pada tumbuh kembang anak.

Pengasuh yang efektif memungkinkan orang tua menjadi peka terhadap setiap tahap pertumbuhan dan perkembangan anak mereka, sehingga orang tua dapat menemukan atau mengetahui gangguan atau penyimpangan secepat mungkin. Ini memungkinkan orang tua untuk melakukan tindakan segera.

2. *Parenting Self Efficacy* Sedang

Ibu yang memiliki *Parenting Self Efficacy* yang sedang tidak bisa dikatakan memiliki teknik pengasuhan anak yang positif ataupun negatif. Hal tersebut dikarenakan ibu yang memiliki *Parenting Self Efficacy* yang rendah terkadang mampu menerapkan teknik pengasuhan efektif namun tidak konsisten. Terkadang mampu mengatasi permasalahan pengasuhan dengan baik terkadang juga tidak dan menganggap pengasuhan anak bukan sesuatu yang menyenangkan namun sulit dilakukan. Namun *Parenting Self Efficacy* yang sedang cenderung lebih positif dibandingkan *Parenting Self Efficacy* yang dikategorikan rendah. (Mardhotillah & Desiningrum, 2018).

3. *Parenting Self Efficacy* Rendah

Parenting self efficacy rendah yang dimiliki ibu akan merasa terbebani oleh tanggung jawab dan pekerjaan yang berkaitan dengan penitipan anak, dan menganggap sangat sedikit pengalaman sebagai orang tua yang menyenangkan. Menurut Coleman & Karraker (1998) Orang tua yang memiliki *parenting self efficacy* yang rendah kesulitan dalam menerapkan praktik pengasuhan yang efektif pada anaknya. (Mardhotillah & Desiningrum, 2018). Misalnya, jika seorang ibu tidak memiliki tujuan yang jelas mengenai sejauh mana ia ingin menumbuhkan kemandirian pada anaknya yang berusia 5 tahun, ia mungkin terombang-ambing antara memperkuat perilaku otonom dan ketergantungan, sehingga mengirimkan sinyal yang membingungkan kepada anak (Coleman & Karraker, 1998).

Terkait dengan penghindaran tugas-tugas yang menantang kemungkinan besar akan diterjemahkan menjadi penghindaran teknik disiplin yang lebih keras seperti induksi, dengan orang tua yang kurang efektif memilih untuk mengendalikan perilaku anak dengan taktik seperti memukul dan/atau membentak.

Shelfira, dkk dalam penelitiannya mengatakan bahwa Ibu yang gagal menjadi orang tua yang baik untuk anaknya biasanya menunjukkan tanda-tanda bahwa mereka tidak peduli dengan anak mereka, sering

membandingkan mereka dengan orang lain, dan dapat menyebabkan trauma bagi anak mereka. Selain itu juga memiliki sifat seperti berharap terlalu banyak dari anak, egois dan tidak empati, suka mengatur, mengumbar keburukan anak, selalu menyalahkan anak, tidak menghargai usaha anak, dan mengungkit kesalahan mereka..

Dunham dan Dermer dalam Chairunnisa (2021) menjelaskan bahwa terdapat 3 jenis orang tua yang salah dalam menerapkan pengasuhan yaitu sebagai berikut:

1) *Pageant Parents*

Pageant Parents adalah orang tua yang berusaha keras untuk mengubah anak mereka menjadi seperti yang mereka inginkan. *Parents Pageant* percaya bahwa keberhasilan anak dapat menggambarkan keberhasilan orang tua. Orang tua mendorong anak mereka untuk menerima keinginan mereka seperti yang mereka inginkan.

2) *Dismissive Parents*

Dismissive Parents merupakan orang tua yang sering mengabaikan anak-anak mereka. Orang tua tersebut dapat tinggal di rumah setiap hari, tetapi mereka tidak terlibat dalam kehidupan anak mereka. Mereka dapat memenuhi kebutuhan dasar anak tetapi tidak ada hubungan emosional yang dekat.

3) *Contemptuous Parents*

Contemptuous Parents adalah orang tua yang sering menghina anak mereka. Orang tua sering mengkritik, mengutuk, dan menjatuhkan emosional anak mereka karena mereka menggantungkan keinginan dan impian mereka pada anak mereka.

2.1.5 Dampak *Parenting Self Efficacy*

1. Dampak Positif

Parenting self efficacy yang tinggi dapat memiliki dampak positif pada pengasuhan anak. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa *parenting self efficacy* tinggi yang dimiliki orang tua cenderung memiliki dampak positif sebagai berikut:

a. Dampak Pada Ibu

- 1) memiliki minat yang besar dalam perawatan, pengasuhan, dan memiliki keyakinan yang kuat tentang kemampuan untuk mengatasi stres (Hartini, 2019).
- 2) Mampu mengarahkan anak-anak melewati tahapan perkembangan dengan lebih baik.
- 3) Persepsi yang lebih positif terhadap kemampuan sosial anak berkorelasi positif dengan *parenting self efficacy* ibu.
- 4) *Parenting self efficacy* yang tinggi dapat berperan dalam menurunkan stres pengasuhan anak dan membantu menciptakan lingkungan pengasuhan yang positif.

b. Dampak pada anak

- 1) Perilaku sosial yang baik, pengasuhan yang efektif dapat membantu anak mengembangkan perilaku sosial yang baik, seperti sopan, jujur, menghargai orang lain, dan gemar berbagi dengan teman-temannya.
- 2) Memiliki kebiasaan teratur dalam beraktivitas, pengasuhan demokratis dapat membantu anak memiliki kebiasaan teratur dalam beraktivitas, yang membantu anak mencapai tujuan.
- 3) Mencintai dan menjaga lingkungan, pengasuhan yang efektif dapat membantu anak mencintai lingkungan sekitar dan memperhatikan keadaan lingkungan.

2. Dampak negatif

Parenting self efficacy yang dimiliki ibu dalam kategori tinggi maka akan berdampak positif. Namun, jika *parenting self efficacy* yang dimiliki seorang ibu dalam kategori rendah maka akan menimbulkan dampak negatif sebagai berikut:

a. Dampak Pada ibu

1) Kualitas pengasuhan yang diberikan

Bentuk ketidakpuasan orang tua diungkapkan dalam konteks sikap negatif dan ketidaktertarikan sehari-hari mungkin mempunyai dampak yang tidak kentara, namun berbahaya terhadap perkembangan anak. (Coleman & Karraker, 1998). Ibu dengan *parenting self-efficacy* yang rendah, tidak percaya pada diri mereka sendiri akan sulit merawat dan mengasuh anak mereka dengan baik (Sukmawati dkk., 2023).

2) Kepuasan sebagai seorang ibu

Tujuan yang diinginkan sebagian besar ibu adalah melakukan pengasuhan dengan baik, mereka yang diliputi keraguan terhadap kompetensi mereka sebagai orang tua kemungkinan besar akan mengalami reaksi emosional yang negatif berupa ketidakpuasan menjadi seorang ibu (Coleman & Karraker, 1998).

3) Mudah menyerah

Perilaku ibu dengan *Parenting self efficacy* yang rendah akan cepat menyerah ketika menghadapi kesulitan. Misalnya, jika seorang ibu tidak memiliki tujuan yang jelas mengenai sejauh mana ia ingin menumbuhkan kemandirian pada anaknya yang berusia 6 tahun, ia mungkin terombang-ambing antara memperkuat perilaku otonom dan ketergantungan, sehingga mengirimkan sinyal yang membingungkan kepada anak (Coleman & Karraker, 1998).

4) Kurang percaya diri

Ibu yang menunjukkan keyakinan yang kurang mapan terhadap kompetensi mereka cenderung mudah menyerah, karena ekspektasi kegagalan dan ketika kegagalan terjadi mereka cenderung cepat kehilangan kepercayaan pada diri mereka sendiri (Coleman & Karraker, 1998).

5) Perasaan putus asa

Perasaan putus asa mungkin muncul akibat dari ketidakmampuan menghindari dari kesulitan mengasuh anak, hal tersebut dapat berdampak sebagai faktor pencetus yang signifikan untuk reaksi afektif yang merugikan seperti stress dan depresi (Coleman & Karraker, 1998).

6) Stres dan depresi

Ibu yang memiliki *parenting self-efficacy* yang rendah persepsinya terhadap kompetensi sosial sang anak terpengaruh, karena lebih rentan terhadap stres dan depresi, dan pemulihan yang lebih lambat. Ibu dengan *parenting self efficacy* yang rendah merasa terbebani oleh tanggung jawab dan pekerjaan yang berkaitan dengan penitipan anak, dan menganggap sangat sedikit pengalaman sebagai orang tua yang menyenangkan (Mardhotillah & Desiningrum, 2018).

b. Dampak pada anak

1) Memungkinkan untuk melakukan tindakan menyalahi aturan

Orang tua mungkin tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan anak-anak, sehingga anak-anak tidak mendapatkan bimbingan yang cukup dan tidak memiliki contoh yang baik untuk mengikuti aturan.

2) Terbiasa ketergantungan dan tidak bisa mandiri

Ibu dengan *parenting self efficacy* yang rendah kesulitan dalam menentukan teknik pengasuhan yang efektif untuk anaknya dan cenderung melakukan kesalahan pengasuhan seperti terlalu memanjakan anak. Memanjakan anak dapat membuat anak tidak memiliki kedewasaan emosional, lebih mudah tersinggung dan malas

untuk menghadapi masalah. Anak yang terlalu lengket dengan orang tua juga tidak akan belajar bagaimana menjadi seseorang yang mandiri.

3) Ketidakmampuan menghadapi kegagalan

Ibu yang terlalu memanjakan anak akan menimbulkan ketidakmampuan anak untuk menghadapi kegagalan-kegagalan yang mungkin datang dimasa depan.

4) Memiliki emosi yang kurang stabil

Parenting self efficacy yang rendah berdampak pada ketidakonsistenan ibu dalam menjalankan teknik pengasuhan sehingga membuat anak menjadi bingung dalam mengelola emosinya.

5) Sering membangkang orangtua

Parenting self efficacy yang rendah dimiliki ibu yang selalu memaksakan kehendak kepada anaknya sehingga anaknya tidak mampu mengekspresikan keinginannya sendiri. Hal tersebut seiring berjalannya waktu akan membuat anak berontak dan membangkang pada orang tua.

2.1.6 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Parenting Self Efficacy*

Menurut Larasati et al., (2021) faktor-faktor yang memengaruhi *parenting self efficacy* di antaranya:

1. Pengalaman masa kecil orang tua

Pengalaman masa kecil orang tua memungkinkan individu untuk mengembangkan keterampilan dan strategi dalam mengasuh anak, sehingga orang tua lebih yakin dalam menjalankan peran sebagai orang tua. Orang tua membawa representasi internal dari hubungan mereka dengan orang tua, yang mereka peroleh dari pengalaman masa lalu mereka dalam mengasuh anak. Diasumsikan bahwa perasaan efektif dalam peran sebagai orang tua dipengaruhi oleh pemikiran, ide, dan emosi yang relatif stabil tentang diri sendiri dan orang lain.

2. Budaya

Orang tua yang memiliki keyakinan dan perilaku tentang pengasuhan yang selaras dengan budaya mereka cenderung memiliki *parenting self efficacy* yang tinggi. Orang tua yang memiliki keyakinan pribadi dan perilaku yang selaras dengan keyakinan budaya yang lebih luas cenderung merasa lebih mampu.

3. Komunitas setempat

Kondisi perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh komunitas setempat. Orang tua belajar dari komunitas setempat apa yang harus dilakukan untuk menjaga anak mereka. Komunitas juga memberikan informasi tentang prinsip-prinsip utama dalam pengasuhan, dan para ahli memberikan nasihat tentang perawatan dan perkembangan anak.

4. Pengalaman orang tua dengan anak-anak

Pengalaman dalam mengasuh anak adalah bagian penting dari *Parenting self efficacy*. Orang tua sulit mengatasi depresi karena tidak memiliki pengalaman. Hal ini disebabkan faktor *learned helplessness* yang memdiiasi *Parental self efficacy* dan *maternal depression* pada ibu. Dengan kata lain, *Parenting self efficacy* yang rendah akan menyebabkan depresi ibu lebih tinggi (Nugraha dkk., 2022).

5. Dukungan suami

Dukungan suami merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap *Parenting self efficacy*. Melalui dukungan suami, ibu mendapat lebih banyak informasi dan mendapat dukungan materi dan emosional, sehingga ibu merasa lebih tenang dan tidak terlalu khawatir dalam merawat anaknya (Astutiningrum dkk., 2021).

6. Tingkat kesiapan menjadi orang tua

Banyak ibu muda yang belum siap, terkejut dengan peran baru sebagai ibu, dan juga sekaligus sebagai istri yang harus diembannya. Tuntutan ini terasa semakin berat ketika ibu sudah memiliki anak, sehingga berpengaruh terhadap *parenting self efficacy* (Afriani dkk., 2023).

7. Karakteristik anak.

Mengasuh seorang anak dengan disabilitas dapat membuat orang tua merasa lebih stres dibandingkan dengan orang tua dengan anak tanpa disabilitas. Mereka bahkan mungkin mengalami tingkat stres yang lebih tinggi daripada ketika mengasuh anak tanpa disabilitas (Nugraha dkk., 2022).

Selain hal-hal tersebut, terdapat pula beberapa faktor demografis yang dapat memengaruhi *parenting self efficacy*, yaitu:

1. Usia ibu

Parenting self efficacy semakin meningkat seiring dengan meningkatnya usia ibu dan sebaliknya semakin muda usia ibu semakin rendah *parenting self-efficacy* yang dimiliki (Syeba, 2019).

2. Latar belakang budaya (suku bangsa)

Norma-norma, nilai dan latar belakang budaya dapat mempengaruhi keyakinan seseorang akan kemampuannya dalam membesarkan anak.

3. Pendidikan terakhir ibu

Kemampuan seseorang untuk menerima dan mengolah informasi, termasuk informasi tentang parenting, dipengaruhi oleh tingkat pendidikan mereka.

4. Pekerjaan

Pekerjaan orang tua akan mempengaruhi *parenting self efficacy* karena orang tua yang bekerja mungkin mengalami tekanan waktu dan stress yang dapat mempengaruhi keyakinan mereka dalam kemampuan untuk mengasuh anak dengan efektif (Meliala, 2020).

5. Usia anak

Usia merupakan faktor yang sangat penting dalam proses mengasuh anak. Hal ini karena teknik pengasuhan yang efektif untuk anak-anak pada usia tertentu mungkin tidak akan berhasil dengan baik pada anak-anak di usia yang berbeda (Meliala, 2020).

Parenting berbeda-beda tergantung pada usia anak. Pola asuh yang efektif untuk anak usia dini berbeda dengan pola asuh yang efektif untuk anak remaja. Pola asuh yang efektif untuk anak usia dini termasuk pendidikan orangtua, empati, simpati, dan semangat lainnya. Ibu dapat membantu anak mereka meningkatkan kemampuan kognitif mereka dan memahami perasaan orang lain saat usia memasuki tiga tahun. Jangan lupa untuk memenuhi kebutuhan nutrisi dan gizi anak yang sangat penting untuk pertumbuhan yang sehat.

a. Definisi Anak usia dini

Menurut UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Pasal 28 ayat 1, rentangan anak usia dini adalah 0-6 tahun (Sisdiknas, 2003). Sementara itu menurut direktorat pendidikan anak usia dini (PAUD), pengertian anak usia dini adalah anak-anak usia 0–6 tahun, baik yang terdaftar maupun yang tidak terdaftar di lembaga pendidikan anak usia dini. Yuliani Sujiono (2014) menyatakan bahwa anak-anak yang baru dilahirkan hingga usia enam tahun disebut anak usia dini. Usia ini merupakan usia yang sangat penting untuk pembentukan kepribadian, karakter, dan kemampuan intelektual anak.

Anak usia dini adalah periode pertumbuhan dan perkembangan anak yang paling cepat. Pada usia ini, anak-anak sangat ingin tahu dan sangat potensial untuk belajar. Perawatan anak harus mempertimbangkan masing-masing tahapan perkembangan anak dalam proses pembelajaran. (Sujiono, 2017). Anak-anak usia dini sedang melalui proses perkembangan yang sangat pesat dan penting untuk kehidupan berikutnya, dan mereka memiliki batasan usia dan karakteristik yang unik.

Menurut Ahmad Susanto mengutip pendapat Bacharuddin Musthafa, anak usia dini adalah anak yang berusia antara satu dan enam tahun. Batasan psikologi perkembangan mendasari pemahaman ini meliputi bayi (*infancy atau babyhoof*) berusia 0 sampai 11 bulan, usia dini (*early childhood*) berusia 1 sampai 4 tahun, masa kanak-kanak akhir (*late childhood*) berusia >4 sampai 6 tahun

b. Karakteristik anak usia dini

1. Anak Usia Dini Berada Dalam Masa Potensial

Anak-anak usia dini biasanya dianggap berada di masa "*golden age*", atau masa yang paling potensial untuk belajar dan berkembang. Mengabaikannya dapat berdampak pada perkembangan tahap selanjutnya.

2. Anak Usia Dini Cenderung Ceroboh dan Kurang Perhitungan

Anak usia dini akan melakukan apa yang dia inginkan tidak mampu tidak mempertimbangkan bahaya atau tidaknya suatu tindakan meskipun hal tersebut dapat membuatnya cedera atau celaka.

3. Anak Usia Dini Bersifat Aktif dan Energik

Anak usia dini selalu bergerak dan tidak pernah bisa diam kecuali sedang tertidur. Maka sering kali dikatakan bahwa anak usia dini "tidak ada matinya".

4. Anak Usia Dini Memiliki Rasa Ingin Tahu yang Kuat

Mereka sangat ingin tahu sehingga mereka terus bertanya "apa ini dan apa itu" dan "mengapa begini dan mengapa begitu".

5. Anak Usia Dini Cenderung Mudah Frustrasi

Anak-anak usia dini cenderung mudah putus asa dan bosan dengan apa pun yang dianggap sulit bagi mereka. Mereka segera meninggalkan tugas atau permainan yang belum diselesaikan.

c. Perkembangan anak usia dini

1. Usia 0–11 bulan

Kemampuan dan keterampilan dasar dipelajari pada usia ini, pertumbuhan fisik bayi paling cepat dibandingkan dengan usia selanjutnya. Kemampuan dan keterampilan dasar ini memberikan dasar bagi perkembangan anak. Karakteristik yang dimiliki anak usia bayi adalah sebagai berikut: keterampilan motorik, yaitu anak-anak mulai berguling, merangkak, duduk, berdiri, dan berjalan; keterampilan menggunakan panca indera, yaitu anak-anak melihat atau mengamati, meraba, mendengar, mencium, dan mengecap dengan

memasukkan benda-benda ke mulut mereka; dan keterampilan komunikasi sosial, yaitu anak-anak akan mendapatkan lebih banyak respons verbal dan nonverbal dari orang dewasa.

2. Anak Usia 1–4 tahun

Anak masih mengalami pertumbuhan fisik yang pesat pada usia ini. Salah satu karakteristik yang dilalui oleh anak-anak berusia 1-4 tahun adalah: mereka sangat aktif dalam mengeksplorasi benda-benda di sekitar mereka. Anak-anak belajar dengan sangat baik melalui eksplorasi apa yang mereka temui. Mereka mulai belajar berbicara dan menggunakan bahasa. Anak-anak belajar berkomunikasi, memahami apa yang dibicarakan orang lain, dan belajar mengungkapkan emosi mereka. Karena emosi lebih sering ditemukan di lingkungan mereka, anak-anak belajar mengembangkan emosi yang didasarkan pada faktor lingkungan mereka.

3. Anak usia >4–6 tahun

Anak pada usia ini kebanyakan sudah memasuki Taman Kanak-kanak. Karakteristik anak >4-6 tahun adalah: perkembangan fisik, anak sangat aktif dalam berbagai kegiatan sehingga dapat membantu mengembangkan otot-otot anak, perkembangan bahasa semakin baik anak mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya, perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat ditunjukkan dengan rasa keingintahuan anak terhadap lingkungan sekitarnya. Anak-anak sering bertanya tentang apa yang mereka lihat. Permainan mereka tetap individu bahkan ketika dimainkan bersama.

2.1.7 Fungsi *Parenting Self efficacy*

Menurut Hjele dalam Rahmawati, (2019) fungsi *Parenting Self efficacy* sebagai berikut:

1. Menentukan keputusan tentang tindakan

Seorang ibu biasanya akan memilih tanggung jawab yang menurutnya dapat dia lakukan secara efektif dan menghindari tugas mengasuh anak yang dianggap menantang.

2. Menentukan seberapa besar usaha dan ketekunan yang dapat dilakukan

Seberapa besar kemampuan seorang ibu untuk berkorban dan seberapa lama ia mampu bertahan menghadapi tantangan sebagai orang tua bergantung pada kemampuan diri dalam mengasuh anak. Tingkat *parenting self efficacy* juga akan mempengaruhi seberapa besar komitmen ibu dalam mencapai tujuannya.

3. Mempengaruhi pola pikir dan reaksi emosional

Proses mental dan respons emosional seseorang dipengaruhi oleh penilaian terhadap keterampilannya. Ibu yang memiliki *parenting self efficacy* yang rendah akan percaya bahwa dirinya tidak mampu melakukan pekerjaan rumah atau memenuhi tuntutan lingkungannya. Selain itu, bukannya berusaha menjadi lebih baik, mereka sering kali memikirkan kekurangan mereka. Ibu yang memiliki *parenting self efficacy* yang tinggi mengalami hal yang sebaliknya.

4. Meramalkan dan menunjukkan tingkah laku selanjutnya

Ditinjau dari perilaku dan emosinya, ibu yang memiliki *parenting self efficacy* yang tinggi akan berbeda dengan ibu yang tidak. *Parenting self efficacy* dapat meningkat seiring dengan penguasaan materi yang berhasil. Namun kesalahan yang dilakukan justru dapat menurunkan *parenting self efficacy* seseorang sebagai orang tua.

2.2 Konsep Dukungan Suami

2.2.1 Definisi Dukungan Suami

Manusia sering kali disebut sebagai makhluk sosial, yang bermakna bahwa setiap orang satu sama lain saling membutuhkan. Oleh karena itu, sebagai makhluk sosial, setiap individu wajib memberi dukungan sosial kepada individu yang lain ataupun menerima dukungan sosial itu sendiri. Rasa kepedulian antar satu sama lain mencerminkan dukungan sosial ini, yang menunjukkan bahwa keadaan psikologis dan perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh dukungan sosial yang diberikan kepada orang lain. Mereka yang menerima bantuan sosial akan merasa aman dan diperhatikan (Masyito, 2021).

Menurut Coleman & Karraker, seorang ibu memerlukan dukungan sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam mengasuh anak. Selain itu, faktor dukungan sosial yang dapat diberikan oleh pasangan suami/istri adalah dengan memberikan dukungan emosional dan perhatian satu sama lain. Ini karena pernikahan yang mendapatkan dukungan sosial yang baik memiliki tingkat *parenting self efficacy* yang tinggi (Mardhotillah & Desiningrum, 2018).

Dukungan suami merupakan dukungan yang diberikan suami kepada istrinya. Hal ini merupakan bentuk dukungan dimana suami dapat memberikan dukungan psikologis berupa motivasi, perhatian, dan penerimaan. Hubungan seorang pria merupakan hubungan yang bermanfaat, dan bagi seorang wanita, hubungan tersebut memiliki nilai khusus sebagai tanda ikatan yang positif. Menurut Goldberger & Breznis Dukungan dari suami atau anggota keluarga dapat menunjukkan bahwa upaya pengasuhan seseorang dihargai dan dihormati oleh orang lain. Dukungan emosional juga dapat meningkatkan *parenting self efficacy* dengan membantu ibu mengatasi emosi yang muncul selama mengasuh anak. Ibu merasa puas dengan dukungan yang mereka terima dari suaminya, dan kepuasan ini memengaruhi rasa keberhasilan mereka dalam membesarkan anak (Masyito, 2021).

Berdasarkan uraian diatas mengenai definisi dukungan suami dapat disimpulkan bahwa dukungan suami adalah dukungan yang diberikan oleh suami kepada istri dalam bidang pengasuhan anak yang mencakup seluruh aspek pengasuhan untuk membantu meningkatkan rasa percaya diri ibu dalam pengasuhan anak.

2.2.2 Aspek-Aspek Dukungan Suami

Menurut Sarafino dalam Masyito (2021) terdapat empat aspek dukungan sosial suami, antara lain:

1. Dukungan emosional (*Emotional Support*)

Dukungan ini meliputi pengungkapan kepedulian, perhatian, dan empati terhadap orang lain sehingga orang tersebut merasa nyaman, dicintai, dan dihargai. Dukungan emosional termasuk afeksi, kepercayaan, perhatian, mendengarkan, dan didengarkan. Jenis dukungan emosional yang diberikan oleh suami termasuk ekspresi kasih sayang dan perhatian, mendengarkan, bersikap terbuka, menunjukkan sikap percaya terhadap apa yang dikeluhkan, dan memahami. Dukungan emosional akan membuat individu merasa nyaman (Indarwati, 2017).

2. Dukungan penghargaan (*Esteem Support*)

Dukungan ini membantu individu mengenali aspek positif dari dirinya, meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilannya, serta merasa dihargai. Dukungan penilaian suami Sangat penting. Kehidupan mereka jauh lebih baik di lingkungan yang mendukung. Dalam situasi stres, penilaian yang positif, penguatan (pembenaran) untuk melakukan sesuatu, umpan balik, atau menunjukan perbandingan sosial membuka mata individu dan mendorong mereka untuk mencapai kesepakatan tentang pikiran dan perasaan orang lain.

3. Dukungan instrumental (*Tangible or Instrrrumental Support*)

Bentuk dukungan yang diberikan secara langsung kepada Seseorang melalui membantu pekerjaan pengasuhan bila diperlukan dan dalam hal materil (uang). Dukungan atau bantuan penuh dari suami, seperti memberikan bantuan langsung dalam bentuk fasilitas atau materi,

menyediakan fasilitas, tenaga, dana, memberi makanan, dan meluangkan waktu untuk membantu mengurus anak atau mendengarkan istri, disebut dukungan instrumental suami.

4. Dukungan informasi (*Information Support*)

Dukungan ini tentang memberikan nasihat, bimbingan, dan saran untuk membantu individu menemukan cara memecahkan masalah dan menyelesaikannya. Memberi saran bukan perintah sehingga ibu dapat memutuskan untuk mencoba atau tidak. Hal ini akan memberi ibu kepercayaan dan memberinya keyakinan untuk mengendalikan keadaan.

2.2.3 Faktor - Faktor Yang Memengaruhi Dukungan Sosial Suami

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi seseorang memperoleh dukungan. Adapun Sarafino (1998) menjelaskan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seseorang memperoleh dukungan sosial suami, diantaranya:

1. Penerima dukungan (*Recipient*)

Penerima dukungan sosial tidak akan memperoleh dukungan tersebut, apabila ia tidak memberi tahu orang lain bahwa dirinya membutuhkan dukungan. Pada kenyataannya, ada beberapa individu yang tidak cukup berani untuk meminta bantuan. Ada beberapa alasan untuk itu, seperti tidak ingin membebani orang lain, merasa masalahnya tidak menarik, atau percaya bahwa orang lain dapat membantu, termasuk mereka yang tidak langsung membantu.

2. Penyedia dukungan (*Provider*)

Seseorang akan memperoleh dukungan dari orang yang berpotensi memberi dukungan. Namun, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk memiliki orang yang berpotensi memberi dukungan. Misalnya, mereka mungkin tidak peka dengan kebutuhan orang lain atau sedang dalam tekanan dan membutuhkan dukungan untuk diri mereka sendiri.

3. Struktur jaringan sosial

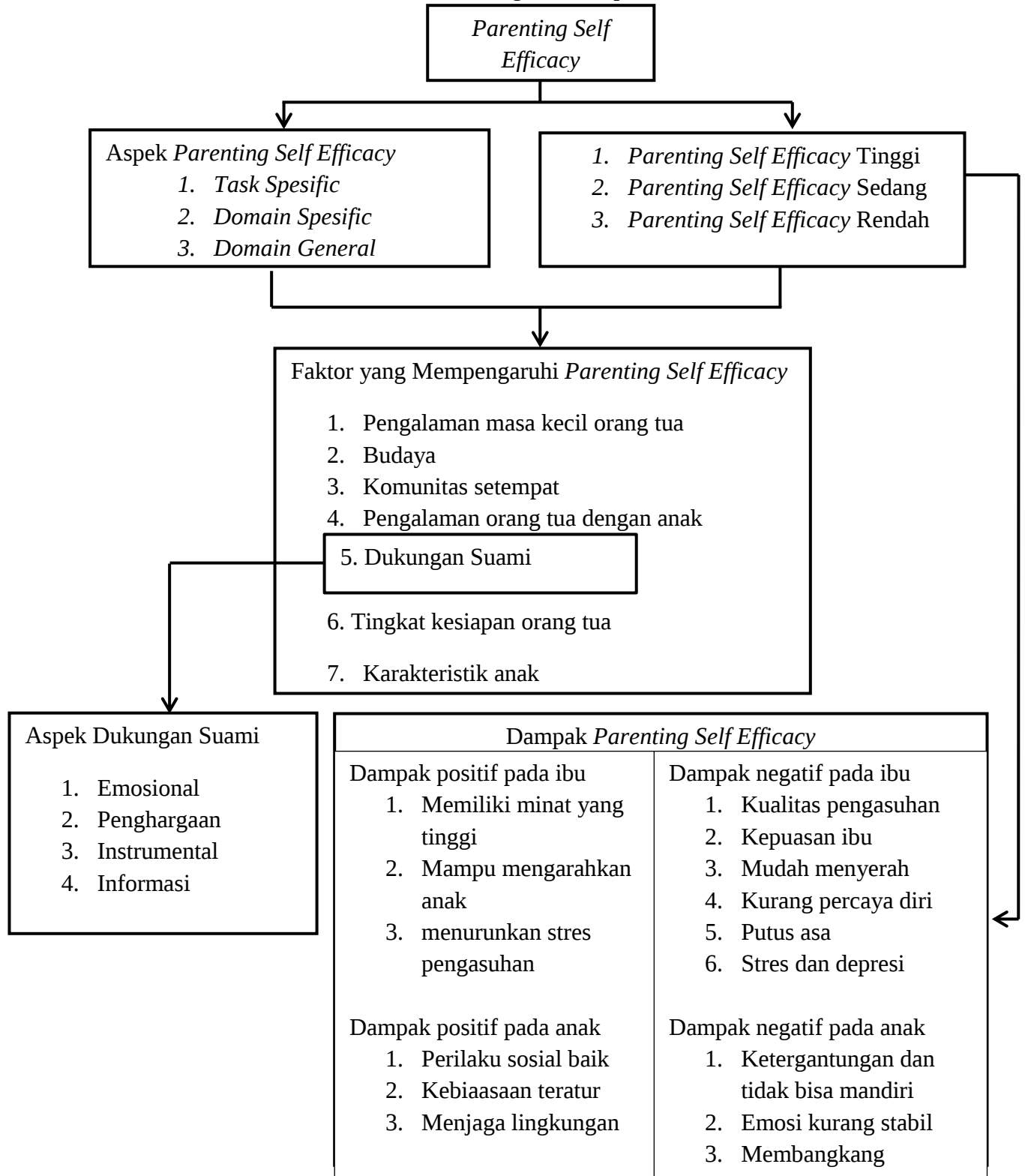
Kualitas dan jumlah dukungan yang diberikan seseorang akan dipengaruhi oleh lingkup jaringan sosialnya. Ini dapat berasal dari lingkungan keluarga, tempat kerja, atau tempat kerja.

2.2.4 Manfaat Dukungan suami

1. Melalui dukungan suami, ibu mendapat lebih banyak informasi dan mendapat dukungan materi dan emosional, sehingga ibu merasa lebih tenang dan tidak terlalu khawatir dalam merawat anaknya. Contoh dukungan dari suami antara lain adalah partisipasi aktif suami dalam membesarkan dan membesarkan anak, menjamin stabilitas ekonomi, dan memberikan dukungan psikologis kepada istri. Tsou, dalam (Astutiningrum dkk., 2021).
2. Dukungan suami mempengaruhi *parenting self efficacy* pada ibu secara langsung dengan mengurangi terjadinya peristiwa stres atau secara tidak langsung melalui kesejahteraan emosional ibu (Maulana, 2019).
3. Dukungan dari suami dapat menunjukkan bahwa upaya pengasuhan seseorang dihargai dan dihormati oleh orang lain. Dukungan emosional juga dapat meningkatkan *parenting self efficacy* dengan membantu ibu mengatasi emosi yang muncul selama mengasuh anak. Ibu merasa puas dengan dukungan yang mereka terima dari suaminya, dan kepuasan ini memengaruhi rasa keberhasilan mereka dalam membesarkan anak. (Maulana, 2019).

2.3 Kerangka konseptual

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



(Coleman & Karraker, 1998; Fatimah (2015); Masyito, (2021); Sukmawati dkk., 2023)